

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang primitif. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang peranannya dimasa yang akan datang. Upaya pendidikan dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa dimasa mendatang<sup>1</sup>.

Pendidikan bagian penting dari kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar tetapi lebih banyak ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan, menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu berbagai pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan itu merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat.

Sejak dilahirkan manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu melakukan komunikasi, dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial.

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang suatu yang diyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara

---

<sup>1</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2003, hal 4

<sup>2</sup> Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm, 13

mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung.<sup>3</sup>

Komunikasi merupakan alat terpenting untuk kelangsungan hidup manusia saling mengenal dan berinteraksi satu dengan yang lain. Komunikasi merupakan proses yang mana didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya.<sup>4</sup> Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.<sup>5</sup> Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik merupakan peranan guru atau pendidik.<sup>6</sup> Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah tugas dan tanggung jawab guru yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran, guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, bagaimana tingkat kecerdasan peserta didik serta langkah-langkah apa yang harus dilakukan.<sup>7</sup>

Interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa. Sehingga terpadu dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat sukses dalam

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 4

<sup>4</sup> Suranto AW, *Op. Cit*, 14

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKis, Yogyakarta, 2009, hlm. 18

<sup>6</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 35

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 10

tugas belajarnya, begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa siswa dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas. Seperti telah dikemukakan bahwa belajar adalah perubahan sebagai hasil interaksi yang disebut aktivitas belajar.<sup>8</sup>

Belajar-mengajar sebagai suatu proses komunikasi yang menekankan aspek kognitif mengandung makna bahwa guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada menjadi milik siswa. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sama dengan gagasan yang dimiliki oleh guru saat menyampaikan materi (tidak miskonsepsi). Pengetahuan yang ada pada setiap siswa dapat ditularkan kepada siswa yang lain. Jadi, dalam hal ini guru harus memberikan stimulus pada siswa secara tepat agar komunikasi guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasikannya kembali dengan yang lain.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut (sense of kolektive). Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima (Sense of membershif). Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu; Teori, Praktik dan Penilaian*, PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2015, hlm. 27

Keadaan dimana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar. Salah satu komunikasi guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

Pembelajaran yang berhasil dan menarik membutuhkan suatu model berkomunikasi yang baik dan sesuai. Tanpa adanya kesesuaian antara model komunikasi dengan pembelajaran, maka proses pembelajaran akan terhambat. Strategi dalam pembelajaran membutuhkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak dengan keberhasilan pencapaian tujuan.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid, pada tingkatan tinggi pengajar dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada pelajar.<sup>9</sup>

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (face to face). Karena kelompoknya relative kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (group communication), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpesona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm.101

para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.<sup>10</sup>

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapankedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Lingkungan mempengaruhi proses komunikasi untuk menciptakan suasana hubungan baik dan harmonis antara guru dengan siswa, dan antar komponen lainnya ada banyak cara yang bisa dilakukan. Diantaranya adalah dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif. Salah satu alasan dikembangkannya pembelajaran aktif adalah mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa proses belajar terjadi di dalam diri orang yang belajar. Menurut ahli pendidikan, siswa yang belajar sudah memiliki pengetahuan ataupun pengalaman sebelumnya yang dapat dikembangkan.

Melalui belajar aktif, para siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, dengan objek, fenomena alam, lingkungan dan manusia, serta hal ini yang memungkinkan untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan yang lebih baru, proses belajar biasanya

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 102

terjadi pada saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman dan atau antara orang yang belajar dengan guru.<sup>11</sup>

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam guru bukan hanya diharuskan menguasai metodenya saja akan tetapi juga harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti dengan materi yang telah diajarkan. Dalam penyampaian materi, guru sering menggunakan model komunikasi satu arah (ceramah), meskipun menggunakan model komunikasi lain, ceramah itu tetap ada didalam setiap penyampaian materi sejarah kebudayaan Islam. Karena tanpa ceramah siswa kurang mengetahui maksud dari materi. Tetapi hal itu sangat bertolak belakang dengan apa yang dirasakan oleh siswa. Dari siswanya sendiri menganggap bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam membosankan apabila hanya menggunakan ceramah saja dalam menyampaikan materi.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menghadapi beberapa kendala, antara lain *pertama* waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntunan terhadap mata pelajaran lainnya, sehingga dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami apa yang ada dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diajarkan sehingga aktivitas belajar yang dimiliki siswa masih rendah. *Kedua* komunikasi yang digunakan biasanya hanya guru membacakan materi saja sehingga siswa terkadang bosan, kurangnya media komunikasi yang membuat pelajar pasif yang biasanya hanya mendengarkan tanpa ada minat untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan dalam pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam mempengaruhi aktivitas dan minat belajar siswa.

*Ketiga* Guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan lingkungan dan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 303

Sehingga dari adanya balikan (feedback) dari guru siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji keadaan satuan penelitian, sebagaimana yang akan ditelaah dalam skripsi ini dengan judul “Model Komunikasi Seiler Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”

### **B. Fokus Penelitian**

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Model Komunikasi Seiler Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa yang aktif dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam dan kajian ini hanya terbatas di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah “Model Komunikasi Seiler dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Model komunikasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus ?
2. Bagaimana implementasi Model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus?
3. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat Model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui model komunikasi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus.

2. Untuk mengetahui penerapan Model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat Model komunikasi Seiler dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan bersifat praktis:<sup>12</sup>

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori dan aplikasi tentang konsep pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dan strategi pembelajaran yang diimplementasikan sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang diterapkan di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi madrasah yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah akademik guna mewujudkan potensi-potensi siswa khususnya dalam hal meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sedangkan bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung di dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan agar sama-sama memikirkan masa depan siswa di negara ini pada khususnya dan masa

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm.397.



depan pendidikan islam pada umumnya. Kemudian bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khazanah pendidikan Islam khususnya siswa di MTs NU Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus.

